

Front Pembela Islam: Menggali akar konflik beragama ditinjau dari fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik

Lusy Asa Akhrani
lusyasa@ub.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya

Abstrak

Beberapa tahun terakhir konflik agama menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa. Konflik agama seolah tidak dapat dipisahkan oleh kepentingan politik setelah beberapa gelombang aksi damai dipelopori oleh Front Pembela Islam (FPI). FPI menjadi organisasi masyarakat yang sangat populer dengan berbagai kontroversi yang dihasilkan dan dicitrakan oleh media. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik terhadap konflik agama dengan partisipan penelitian anggota Front Pembela Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di Surabaya, Jawa Timur dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengujian dan analisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dimana pengujian model teoritis dinyatakan sesuai (*fit*), dan menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung pada variabel fanatisme agama terhadap variabel konflik agama. Hasil analisis jalur penelitian menunjukkan terdapat peran secara signifikan antara fanatisme agama, prasangka agama, dan intense konflik agama. Hasil analisis menunjukkan terdapat peran baik secara simultan maupun parsial antara variabel fanatisme agama, prasangka agama, dan intensi konflik terhadap konflik agama.

Kata Kunci: Fanatisme Agama, Front Pembela Islam, Intensi Konflik, Konflik Agama, Prasangka Agama.

PENDAHULUAN

Front Pembela Islam (FPI) adalah organisasi masyarakat yang sangat populer karena berbagai kontroversi yang dihasilkan. Tercatat dalam beberapa tahun terakhir, FPI mampu menjadi insiator yang menggerakkan gelombang protes masyarakat (Pamungkas & Octaviani, 2017). Salah satu protes yang mendapat sambutan dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat adalah Aksi Bela Islam. Aksi ini dilakukan sebagai protes kepada Ahok yang mengeluarkan pernyataan kontroversial berdasarkan surat Al – Maidah ayat 51. Aksi ini rupanya didukung oleh organisasi sosial keagamaan serta beberapa

ustadz kenamaan yang mampu menjaring suara dari pengikut – pengikutnya. Aksi ini kemudian dapat terlaksana dalam hitungan jilid (I, II, III dan seterusnya). Aksi ini juga memiliki dampak luar biasa bagi sejarah perpolitikan Indonesia disebabkan oleh isu nasional yang dibawanya. Isu politik saja mungkin tidak akan cukup untuk menarik jutaan orang ke Jakarta, tapi karena dibarengi isu etnis dan agama (Wildan, 2016).

Yang menarik dari aksi ini adalah bahwa FPI mampu memutar fakta mengenai strategi historisnya (Woodward & Nurish, 2016). Sejak awal pendiriannya, FPI terkenal dengan aksi-aksinya yang keras dan intimidatif kepada kelompok yang dianggap menyimpang dari syariat agama Islam. Adanya Aksi Bela Islam seolah mengubah citra FPI dari sosok yang anarkis lalu menjadi sosok yang heroik dan dikagumi banyak pihak (Wildan, 2016). FPI seolah bertransformasi menjadi organisasi yang mampu mengayomi banyak kelompok dengan kepentingan yang sama yaitu menuntut Ahok untuk dipenjara. Akan tetapi, media justru mencitrakan hal yang berbeda. FPI disinyalir menjadi pendorong terjadinya konflik keagamaan.

Berbagai media memframing melalui berbagai pemberitaan FPI sebagai organisasi masyarakat yang menyulut terjadinya konflik, seperti yang dilaporkan oleh Tribunnews Aceh. Kala melakukan aksi demonstrasi mengecam pernyataan Ahok yang dinilai menghina Al-Qur'an, peserta aksi demo sempat memotong foto Ahok menggunakan parang dan membentangkan spanduk serta poster yang mengecam Ahok (Bahri, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa hal semacam itu dapat terjadi karena adanya kecintaan yang berlebihan terhadap agama Islam yang mereka yakini benar adanya. Fenomena fanatisme pun bersinggungan erat dengan topik ini. Mengingat target FPI adalah beberapa elemen masyarakat Indonesia yang menentang agenda politik dan keagamaannya (Woodward & Nurish, 2016) dan Ahok adalah salah satunya. Fanatisme seringkali tidak didasarkan oleh akal sehat akan tetapi pada emosi yang tidak terkontrol. Emosi ini cenderung negatif sehingga nantinya akan

memunculkan penilaian dan keyakinan yang negatif pula atau lebih dikenal sebagai prasangka.

Prasangka yang juga dikenal sebagai sikap negatif (Ahmadi, 2007). Prasangka dapat dilihat pada demo FPI Aceh dan rangkaian Aksi Bela Islam. Walaupun Ahok sudah meminta maaf atas kesalahannya, FPI tetap berpendapat bahwa permintaan maaf saja tidak cukup (Bahri, 2016; Woodward & Nurish, 2016). Apapun yang dilakukan oleh Ahok akan selalu terkesan salah bagi FPI dan pendukungnya, terlebih karena kesalahan Ahok dianggap sudah sangat fatal. Menanggapi fenomena ini, mengutip pernyataan Allport bahwa agama memiliki peran paradoks. Disatu sisi agama dapat menciptakan prasangka, namun disisi lain agama juga dapat menghilangkan prasangka (Kite & Whitley Jr, 2016).

Prasangka dengan agama sebagai faktor pencetusnya dapat berkembang menjadi konflik agama dikemudian hari. Akan tetapi sebelum terjadi tindakan secara nyata, konflik akan didahului oleh niatan berkonflik atau yang dikenal sebagai intensi konflik. Intensi merupakan salah satu tahap sebelum terjadinya perilaku (Ajzen, 1991) dan merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku dan motivasi seseorang dalam usaha untuk menghasilkan suatu perilaku (Ratna, 2012). Intensi konflik agama dalam kasus ini dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC). Menurut penelitian tersebut jauh sebelum momentum Pilkada 2017, FPI memang anti-Ahok (Syaf, 2016). FPI sering melakukan aksi demonstrasi walau dalam skala kecil dan tidak pernah mendapat perhatian publik.

Sebagaimana yang didefinisikan oleh Ali-Fauzi, Alam, dan Panggabean (2009) bahwa aksi damai merupakan salah satu wujud dari konflik keagamaan. Aksi damai didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan tanpa kekerasan dalam menanggapi isu – isu keagamaan yang menjadi sumber pertikaian di masyarakat. Aksi Bela Islam dapat digolongkan kedalam aksi damai. Aksi Bela Islam merupakan momentum akhir yang diawali oleh adanya fanatisme agama, prasangka agama, serta intensi konflik dari FPI. Tidak dapat dipungkiri bahwa dikemudian hari, akan terjadi aksi – aksi serupa dengan motif yang berbeda. Hal

ini tentu sangat berbahaya mengingat ujung dari konflik itu sendiri yaitu kekerasan dan kematian (Hendrastin, 2014).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Surabaya, Jawa Timur dengan menggunakan FPI Jawa Timur sebagai populasinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik accidental sampling dan disebarkan pada anggota FPI yang sedang melaksanakan kegiatan rutin FPI. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui. Untuk menuntukan jumlah sampel minimal, Peneliti menggunakan software G*Power 3.1.9.2 dengan alpha error sebesar 0.05 dan *effect size* medium (0.15). Hasil perhitungan G*Power menghasilkan jumlah sampel minimal sebanyak 89 partisipan. Partisipan yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 113 partisipan (97 laki – laki, 15 perempuan, dan 1 tidak disebutkan) sehingga dianggap sudah memenuhi kriteria minimal sampel (*baseline level*) oleh Peneliti.

Konflik keagamaan sendiri oleh Ali-Fauzi, Alam, dan Panggabean (2009) diartikan sebagai perseteruan menyangkut nilai, klaim dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan. Skala konflik agama dibuat berdasarkan teori Galtung (1975) mengenai aspek konflik yaitu *contradiction* (perbedaan tujuan), *attitude* (menggambarkan persepsi yang dipengaruhi perasaan), dan *behavior* (perilaku konflik). Skala ini terdiri dari 13 item dengan 9 item yang tergolong mendukung teori (*favorable item*) dan 4 item yang tergolong tidak mendukung teori (*unfavorable item*).

Fanatisme didefinisikan sebagai keyakinan yang berlebihan terhadap nilai-nilai atau sesuatu yang tidak berdasar pada akal sehat, sehingga sulit menerima pandangan orang lain (Rini, Suryanto, & Matulesy, 2016). Fanatisme juga dijelaskan oleh Rini, dkk (2016) sebagai antusiasme atau gairah yang berlebihan, yang tidak didasarkan akal sehat tetapi berdasar pada emosi yang tidak terkontrol. Fanatisme dalam penelitian ini diukur menggunakan skala

fanatisme milik Rini (2016) yang dimodifikasi oleh peneliti. Item dalam skala ini berjumlah 7 item.

Prasangka merupakan penilaian negatif yang mengkombinasikan perasaan (*feelings*), kecenderungan bertindak (*inclinations to act*), dan keyakinan (*beliefs*) terhadap satu kelompok dan masing-masing anggota kelompoknya (Myers, 2012). Skala prasangka dibuat berdasarkan aspek prasangka yang mengacu pada teori Ahmadi (1991) yaitu kognitif (sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai dalam pikiran), afektif (proses yang menyangkut perasaan), konatif (proses kecenderungan untuk berbuat sesuatu). Skala prasangka terdiri dari 20 item dengan rincian 15 item yang mendukung teori (*favorable item*) dan 5 item yang tidak mendukung teori (*unfavorable item*).

Intensi atau niat adalah faktor sentral dalam suatu perilaku (Ajzen, 1991). Intensi merupakan indikasi kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku dan merupakan anteseden langsung dari perilaku (Riyanti, 2015). Sementa Eagly & Chaiken (Ratna, 2012) menyatakan bahwa intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah konstruk psikologis yang menunjukkan kekuatan motivasi seseorang dalam usaha untuk menghasilkan suatu perilaku. Menurut Ajzen (1991) dalam teori *planned behavior*, intensi merupakan salah satu tahap sebelum terjadinya perilaku. Penelitian ini mendefinisikan intensi konflik agama sebagai niatan untuk berkonflik sebelum terjadi konflik agama. Intensi konflik dalam penelitian ini diukur menggunakan skala intensi konflik. Skala dibuat berdasarkan teori *planned behavior* milik Ajzen (1991) dengan tiga aspek yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Skala ini memiliki 11 item.

HASIL

Evaluasi model yang diusulkan menunjukkan bahwa evaluasi model dari keseluruhan konstruksi telah menghasilkan nilai kritis di atas sehingga dapat

dikatakan bahwa model dapat diterima. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hubungan antara variabel signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam derajat kebebasan (df) = 142 nilai tabel T (=5% atau 10%) sama dengan 1,98 atau 1,66. Kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada tabel sehingga hubungan antara variabel signifikan.

Tabel 1. Pengujian Hipotesis

| H | Pengaruh | Koef. Path | T Hitung | Keterangan |
|----|---------------------------------------|------------|----------|------------|
| H1 | Fanatisme Agama → Prasangka Agama | 0,454 | 5,211 | Signifikan |
| H2 | Fanatisme Agama → Konflik Agama | 0,336 | 2,844 | Signifikan |
| H3 | Prasangka Agama → Intensi Konflik | 0,234 | 1,664 | Signifikan |
| H4 | Prasangka Agama → konflik agama | 0,278 | 2,919* | Signifikan |
| H5 | Intensi Konflik Agama → Konflik Agama | 0,275 | 3,622* | Signifikan |

* signifikan pada level 5%, nilai t Tabel pada level 5%= 1.98

** signifikan pada level 10%, nilai t Tabel pada level 10%= 1.66

Lebih lanjut, hasil kategorisasi dari setiap variabel dapat dilihat melalui tabel – tabel dibawah ini:

Konflik Agama

Berdasarkan kategorisasi pada variabel konflik agama dari 113 partisipan penelitian diperoleh 66 partisipan (58.40%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota FPI Jawa Timur memiliki konflik agama yang rendah. Hal ini tampak pada aksi 212 yang dilakukan FPI

berjalan damai dan lancar. Tidak ada kekerasan dalam aksi tersebut. Mereka menyampaikan aspirasi untuk meminta kepolisian menahan tersangka kasus penistaan agama, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Aksi damai yang dipelopori oleh FPI di atas berkaitan dengan konflik keagamaan.

Tabel 2. Kategorisasi Konflik Agama

| Variabel | Daerah Keputusan | Kategori | Jumlah Partisipan | Persentase |
|---------------|------------------|----------|-------------------|------------|
| Konflik Agama | $X < 26$ | Rendah | 66 | 58.40% |
| | $26 \leq X < 39$ | Sedang | 47 | 41.59% |
| | $X \geq 39$ | Tinggi | 0 | 0% |

Fanatisme Agama

Berdasarkan kategorisasi pada variabel intensi konflik dari 113 partisipan penelitian diperoleh 84 partisipan (74.34%) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat fanatisme anggota FPI dalam penelitian ini pada kategori sedang, tidak menunjukkan kecintaan berlebihan pada organisasi FPI sehingga kognisi dan afeksi masih dapat dikontrol oleh partisipan. Namun kondisi ini dapat sewaktu-waktu meningkat atau bahkan hilang tergantung dari pengalaman dan pengetahuan partisipan selanjutnya dengan organisasi ini.

Tabel 3. Kategorisasi Fanatisme Agama

| Variabel | Daerah keputusan | Kategori | Jumlah Partisipan | Persentase |
|-----------------|--------------------------|----------|-------------------|------------|
| Fanatisme Agama | $x < 14,952$ | Rendah | 11 | 9.73% |
| | $14,952 \leq x < 19,402$ | Sedang | 84 | 74.34% |
| | $19,402 \leq x$ | Tinggi | 18 | 15.93% |

Prasangka Agama

Berdasarkan kategorisasi pada variabel prasangka agama dari 113 partisipan penelitian diperoleh 72 partisipan (63.71%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota FPI Jawa Timur memiliki prasangka agama yang rendah. Partisipan dalam penelitian ini cenderung memiliki penilaian positif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya. Nelson (2016) mengungkapkan bahwa individu yang melibatkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki tingkat prasangka yang tergolong rendah. Hasil kategorisasi dalam penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian dan teori-teori yang sudah ada, dimana meskipun kategorisasi prasangka agama dan konflik agama anggota FPI Jawa Timur rendah, namun memiliki peran yang signifikan dan linier antara prasangka agama dan konflik.

Tabel 4. Kategorisasi Prasangka Agama

| Variabel | Daerah Keputusan | Kategori | Jumlah Partisipan | Persen tase |
|-----------------|------------------|----------|-------------------|-------------|
| Prasangka Agama | $X < 40$ | Rendah | 72 | 63.71% |
| | $40 \leq X < 60$ | Sedang | 41 | 36.28% |
| | $X \geq 60$ | Tinggi | 0 | 0% |

Intensi Konflik Agama

Berdasarkan kategorisasi pada variabel intensi konflik dari 113 partisipan penelitian diperoleh 80 partisipan (70.80%) berada pada kategori sedang. Kategori sedang pada intensi konflik agama ini merupakan lampu kuning bagi semua pihak mengingat intensi konflik merupakan salah satu indikator perilaku konflik. Intensi konflik pada kategori sedang merupakan awal perwujudan perilaku konflik, meskipun belum tentu intensi diwujudkan dalam perilaku. Namun dalam penelitian ini menunjukkan meskipun intensi konflik dalam kategori sedang yang dapat sewaktu waktu meningkat atau menurun

tergantung peristiwa atau fenomena sosial berikutnya, ternyata tidak diikuti dengan konflik agama yang justru berada dalam kategori rendah.

Tabel 5. Kategorisasi Intensi Konflik Agama

| Variabel | Daerah Keputusan | Kategori | Jumlah Partisipan | Persentase |
|-----------------------|---------------------------|----------|-------------------|------------|
| Intensi Konflik Agama | $x < 21,254$ | Rendah | 20 | 17.70% |
| | $21,254 \leq x < 31,1888$ | Sedang | 80 | 70.80% |
| | $31,188 \leq x$ | Tinggi | 13 | 11.50% |

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan pengujian model teoritis memenuhi uji kecocokan yang ditunjukkan dari beberapa kriteria pada kategori fit. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai chi-kuadrat kecil dan nilai $p > 0,10$ yang menunjukkan bahwa model struktural yang digunakan termasuk dalam kriteria kecocokan yang baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil semua hipotesis yang diteliti diterima dan tidak ada dimensi yang hilang sehingga semua dimensi pada setiap variabel mencerminkan variabel yang diteliti.

Penelitian ini menghasilkan model teoritis konflik agama dimana ada pengaruh langsung atau tidak langsung antara fanatisme agama, prasangka agama, intensu konflik agama terhadap konflik agama. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa (1) fanatisme agama memiliki pengaruh positif dan langsung dalam konflik agama; (2) fanatisme agama memiliki pengaruh positif dan tidak langsung dalam konflik agama; (3) prasangka keagamaan berpengaruh positif dan langsung dalam konflik agama; (4) prasangka keagamaan memiliki pengaruh positif dan tidak langsung dalam konflik agama; (5) intensi konflik agama memiliki pengaruh positif dan langsung dalam konflik agama.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *ResearchGate*.
- Anwar, S. (2014). Pemikiran dan gerakan amr ma'ruf nahy munkar front pembela islam (fpi) di indonesia 1989 - 2012. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 4, Nomor 1, 220 - 250.
- Bahri, S. (2016, Oktober 14). *FPI Demo, Foto Ahok Dipotong Pakai Parang*. Retrieved Maret 17, 2018, from Tribunnews Aceh: <http://aceh.tribunnews.com/amp/2016/10/14/fpi-demo-foto-ahok-dipotong-pakai-parang>
- Galtung, J. (1975). Entropy and general theory of peace. *Peace: Research education action, essays in peace rederarch*. Volume 1.
- Kite, M. E., & Whitley Jr, B. E. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination (Third Edition)*. Oxford UK: Routledge.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial Edisi 10 Buku 2*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Nelson, T. D. (2016). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. New York: Taylor & Francis Group.
- Pamungkas, A. S., & Octaviani, G. (2017). Aksi bela islam dan ruang publik muslim: dari representasi dari ke komunitas luring. *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*, Volume 4 No. 2, 65 - 87.
- Perwita, Sabban A.A, Nabilla. (2015). *Kajian konflik dan perdamaian*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rini, A. P., Suryanto & Matulesy, A. (2016). The influence of private conformity, group self-esteem, fanaticism and obedience toward the aggressiveness of political party partisan. *International Journal of Humanistics and Social Science Invention*.
- Riyanti. (2015). Intensi mencontek ditinjau dari theory of planned behavior. *Jurnal Psikologi Terapan*.

- Syaf. (2016, Desember 30). *Peneliti: teman FPI makin banyak setelah kasus penistaan agama ahok*. Retrieved Maret 17, 2018, from VOA Islam: <http://m.voa-islam.com/news/indonesiana/2016/12/30/48203/peneliti-teman-fpi-makin-banyak-setelah-kasus-penistaan-agama-ahok/>
- Wildan, M. (2016). Aksi damai 411-212, kesalehan populer, dan identitas muslim perkotaan Indonesia. *Maarif*, Vol. 11, No. 2 (Setelah "Bela Islam": Gerakan Sosial Islam, Demokratisasi, dan Keadilan Sosial), 188 - 202.
- Woodward, M., & Nurish, A. (2016). Quo vadis FPI dalam aksi bela Islam. *Maarif*, Vol. 11 No. 2 (Setelah "Bela Islam" : Gerakan Sosial Islam, Demokratisasi, dan Keadilan Sosial), 105 - 122.